BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah kekurangan konsumsi pangan bukanlah merupakan hal yang baru, namun masalah ini kerap aktual terutama di negara-negara berkembang sebab mempunyai dampak yang sangat nyata terhadap timbulnyaa masalah gizi. Salah satu faktor yang menyebabkan keadaan ini terjadi adalah karena bertambahnya jumlah penduduk di berbagai negara sedang berkembang yang cenderung meningkat terus, sedangkan pertambahan produksi pangan belum mampu mengimbanginya walaupun telah diterapkan beragam teknologi mutakhir. Menurut (Wijayanto, 2023) beragam masalah kekurangan zat gizi dijumpai di berbagai negara berkembang, namun masalah-masalah tersebut ada empat yang dianggap sangat penting yaitu kurang energi protein, kurang Vitamin A, kurang Yodium, dan kurang zat besi. Di Indonesia, prevalensi kurang energi dan protein pada golongan anak prasekolah dilaporkan anak bergizi buruk.

Stunting dan wasting masih menjadi isu krusial di Indonesia, Efek stunting jangka panjang berupa penurunan kemampuan perkembangan anak, kesulitan belajar, kelemahan dan kerentanan terhadap penyakit, serta sebagai risiko berkembangnya penyakit metabolik pada anak(Hibana et al., 2021), dengan prevalensi tinggi yang mengancam pertumbuhan fisik serta kognitif anak usia dini akibat kekurangan nutrisi penting seperti zat besi, seng, vitamin A, dan protein. Menurut data WHO, jutaan anak mengalami obesitas atau stunting yang menghambat perkembangan otak dan prestasi akademik, di mana wasting meningkatkan risiko kematian hingga 12 kali lipat. Kesadaran akan pentingnya

gizi bagi perkembangan anak telah mendorong berbagai negara untuk mengembangkan program intervensi berbasis sekolah. Menurut Tim Percepatan Penurunan Stunting, (2025) Penurunan prevalensi stunting di Indonesia menjadi 19,8%. menunjukkan adanya kemajuan dalam program perbaikan gizi dan pencegahan stunting. Meskipun demikian, upaya penanganan stunting masih perlu diperkuat melalui kolaborasi berbagai pihak serta intervensi gizi yang berkelanjutan agar target penurunan stunting nasional dapat tercapai. Salah satu contoh yang dinilai berhasil adalah (Auliawan & Harsiwi, 2025) Program Kyushoku di Jepang, yang telah dilaksanakan sejak tahun 1889 dan kemudian dilembagakan secara nasional melalui Undang-Undang Makan Siang Sekolah tahun 1954. Program ini mengintegrasikan pemenuhan gizi sebagai bagian dari proses pendidikan formal untuk mendukung kesehatan fisik dan mental peserta didik. Model tersebut menunjukkan bahwa intervensi gizi yang terstruktur dan berkelanjutan dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan anak, sehingga relevan untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan kebijakan gizi di Indonesia.

Pemerintah telah meluncurkan Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) sebagai salah satu upaya meningkatkan status gizi anak-anak, termasuk peserta didik di tingkat prasekolah. Program MBG, digagas oleh Presiden Prabowo-Gibran, yang mulai diresmikan pada 6 Januari 2025 untuk mengatasi stunting dan gizi buruk pada anak-anak sekolah serta pesantren di Indonesia, dengan target 82,9 juta penerima manfaat termasuk balita dan ibu hamil. Program MBG yang dianggarkan ke sekolah Tingkat PAUD memasok anggaran sebanyak Rp8.000/anak/hari sebagai indeks belanja bahan makanan, total penerima manfaat PAUD/TK/RA ditargetkan pada 2025 mencapai mencapai 2.028.609 anak dengan

total anggaran sekitar Rp5,85 triliun.

Program ini dirancang menyediakan makanan bergizi dan susu gratis guna mendukung visi Indonesia Emas 2045 melalui generasi sehat dan cerdas, meskipun memerlukan anggaran besar hingga Rp450 triliun per tahun dari APBN 2025. Di TK Immanuel Kids, implementasi MBG berpotensi menjadi intervensi kunci bagi anak usia dini dari latar belakang ekonomi rendah (Qomarrullah et al., 2025). Program MBG ini bertujuan menyediakan makanan yang memenuhi standar gizi agar dapat mendukung tumbuh kembang optimal dan mencegah masalah kesehatan seperti stunting.

Program MBG diluncurkan BGN sebagai respons terhadap masalah gizi nasional yang masih serius, termasuk tingginya angka stunting, gizi buruk, dan ketidakmerataan akses pangan bergizi. Program ini bertujuan mendukung pembangunan SDM menuju Generasi Emas 2045 dengan menyasar peserta didik, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak balita (Nasional, 2025).

Pelaksanaan MBG menghadapi dinamika seperti regulasi yang belum memadai, termasuk standar kebersihan, keamanan pangan, dan suplai. Jepang mengatasi tantangan serupa melalui (Undang-Undang Dasar Shokuiku revisi 2008) yang melibatkan orang tua, guru, dan ahli gizi dalam pendidikan makanan untuk membentuk kebiasaan sehat jangka panjang.

Dalam konteks anak usia dini, periode ini merupakan masa kritis bagi perkembangan, di mana asupan nutrisi yang memadai sangat diperlukan. Program MBG, jika diimplementasikan dengan baik, dapat menjadi salah satu intervensi efektif untuk memastikan bahwa anak-anak, khususnya dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi, memperoleh nutrisi esensial. Nutrisi dari MBG mendukung

perkembangan anak usia dini dengan meningkatkan konsentrasi, daya ingat melalui asupan protein, karbohidrat, serta vitamin yang optimal.

Pemenuhan gizi yang optimal pada anak usia dini membutuhkan peran aktif orang tua dan lembaga pendidikan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan kemampuan orang tua dalam menyediakan makanan bergizi masih sering terkendala oleh faktor pendidikan dan ekonomi. Studi oleh (Ihsan et al., 2023) mengungkapkan bahwa persepsi orang tua terhadap pemberian gizi melalui bekal makanan sehat masih rendah, terutama pada orang tua dengan tingkat pendidikan SMA/SMK dan pendapatan di bawah standar. Persepsi orang tua mencakup tiga aspek, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi. Kognisi berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, afeksi dengan perasaan atau sikap, sedangkan konasi dengan kecenderungan bertindak. (Oktavianty, z 2019). Orang tua cenderung memilih makanan instan atau praktis tanpa mempertimbangkan kandungan gizinya, karena alasan kepraktisan dan keterbatasan finansial. Hal ini sejalan dengan temuan (Umasugi et al., n.d.) yang menyatakan bahwa orang tua sering kali lebih mementingkan anak lahap makan dan mengandalkan kegiatan sekolah daripada memastikan asupan gizi yang seimbang.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua orangtua memiliki tingkat pengetahuan dan kesadaran yang sama mengenai kebutuhan gizi anak serta peran pentingnya dalam perkembangan otak. Beberapa orangtua mungkin masih menghadapi kendala ekonomi, sosial, atau informasi yang menyebabkan mereka kurang mendukung atau kurang aktif dalam program MBG. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk mengevaluasi persepsi orangtua sebagai bagian dari upaya meningkatkan efektivitas program tersebut. Program ini

sangat dipengaruhi oleh stimulasi psikososial, termasuk perhatian dan interaksi dari orangtua.

Oleh karena itu, penerimaan dan dukungan orangtua terhadap program MBG tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan makanan sehat, tetapi juga bagaimana mereka memahami pentingnya gizi dalam konteks pengasuhan anak secara menyeluruh.Selain itu, lingkungan TK sebagai tempat pendidikan formal usia dini juga memegang peranan penting dalam mensosialisasikan dan mengaplikasikan program MBG. Kerjasama antara sekolah dan orangtua menjadi kunci dalam menciptakan pola asuh dan konsumsi makanan sehat yang konsisten baik di rumah maupun sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memahami persepsi orangtua di TK Immanuel Kids sebagai representasi keluarga dalam mendukung MBG agar program ini dapat memberikan dampak maksimal.

Peran keluarga, khususnya orang tua, merupakan fondasi utama dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan kesehatan dan nutrisi anak usia dini. Lingkungan keluarga memilliki peranan penting dalam menumbuhkembangkan anak.(Ayunda et al., 2020) Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang membentuk kebiasaan makan, pola hidup sehat, dan memberikan asupan gizi yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak secara optimal (Bina et al., 2025). Namun, dalam konteks masyarakat Indonesia, masih ditemukan kesenjangan antara literasi kesehatan orang tua dengan praktik pemenuhan gizi anak. Rendahnya pemahaman orang tua mengenai gizi seimbang, di samping keterbatasan ekonomi, sering kali menjadi penghambat dalam penyediaan makanan bergizi bagi anak usia dini.

Persepsi orangtua terhadap program ini menjadi faktor penting karena

memengaruhi sikap dan kepatuhan mereka dalam mendukung anak mengonsumsi makanan bergizi yang disediakan. Jika persepsi orangtua negatif atau kurang mendukung, hal ini dapat menghambat efektivitas MBG sehingga tujuan utama tidak tercapai secara maksimal di TK Immanuel Kids.

Persepsi orang tua terhadap program ini akan memengaruhi partisipasi anak, penerimaan terhadap menu yang disajikan, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam memantau perkembangan anak, sebagaimana di Jepang di mana Shokuiku membangun nilai kerjasama, kebersamaan, dan kepedulian lingkungan melalui partisipasi keluarga. Adaptasi dari Jepang menyarankan regulasi kuat, edukasi Shokuiku, dan kolaborasi pemerintah-daerah untuk MBG, mengisi celah studi sebelumnya yang kurang fokus pada konteks Indonesia. Analisis kebijakan menyoroti perlunya edukasi orang tua untuk mengatasi tantangan seperti kemiskinan dan ketidaksetaraan akses, sehingga mendukung perkembangan holistik anak usia dini. Penelitian ini relevan untuk mengisi celah studi sebelumnya yang kurang mengeksplorasi pandangan masyarakat Indonesia terhadap MBG.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi orang tua terhadap Program MBG di TK Immanuel Kids. Dengan memahami persepsi orang tua, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat efektivitas program, serta dirumuskan strategi untuk meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam rangka mengoptimalkan manfaat MBG bagi anak.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini berfokus pada

implementasi program MBG di TK Immanuel Kids.

1.3 Atribut Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka atribut penelitian ini Adalah Persepsi orangtua terhadap implementasi program MBG di TK Immanuel Kids.

1.4 Batasan Fokus Penelitian

Berdasarkan atribut penelitian diatas maka Batasan fokus penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kognisi: Meliputi pengetahuan, pemahaman, dan pandangan orangtua terhadap program MBG AUD.
2. Afeksi: Berkaitan dengan perasaan, sikap, dan evaluasi emosional orangtua terhadap program MBG, apakah mereka merasa puas, khawatir, atau optimis terhadap pelaksanaan dan dampaknya.
3. Konasi (Psikomotor): Mencakup motivasi, tindakan, dan partisipasi orangtua dalam mendukung pelaksanaan MBG, seperti keterlibatan dalam pengawasan konsumsi makanan bergizi anak dan komunikasi dengan pihak sekolah.

1.5 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana persepsi orangtua terhadap MBG terkait kognisi di TK Immanuel Kids?
2. Bagaimana persepsi orangtua terhadap MBG terkait afeksi di TK Immanuel Kids?
3. Bagaimana persepsi orangtua terhahap MBG terkait konasi di TK Immanuel Kids?

1.6 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi orangtua terkait kognisi terhadap program MBG di TK Immanuel Kids.
2. Untuk mengetahuai persepsi orangtua terkait afeksi terhadap program MBG di TK Immanuel Kids.
3. Untuk mengetahui persepsi orangtua terkait konasi terhadap program MBG di TK Immanuel Kids.

1.7 Manfaat Penelitian

1. Bagi Orangtua: Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik kepada orangtua mengenai MBG dalam, sehingga orangtua semakin termotivasi untuk mendukung pelaksanaan program tersebut.
2. Bagi Sekolah dan Pihak Terkait: Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pihak sekolah dan penyelenggara program MBG untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program serta memperbaiki komunikasi dan kolaborasi dengan orantua.
3. Bagi Peneliti dan Studi Selanjutnya: Penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi bagi peneliti lainnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang persepsi orangtua atau program gizi anak, serta sebagai dasar pengembangan penelitian di bidang pendidikan dan gizi anak usia